

FUNGSI KELOMPOKTANI PADA IMPLEMENTASI JAJAR LEGOWO PADI SAWAH (*Oryza Sativa L.*) DI KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Farmer Group Functions towards the Implementation Legowo Range (Oryza Sativa L.) in Leles District, Garut Regency

Rio Antariksa Sandes¹, Dedy Kusnadi², Moh Nasir Nane³.

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

^{2,3}Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Korespondensi penulis. E mail: rioantariksa@yahoo.co.id.

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

Purpose of research farmer group functions towards implementation pair of rows rice that describe farmer group functions, analyze factors that affect farmer group functions, and mind of outgrow problem priority on pair of rows application.

Final assignment did from April to June 2018. Populations is 120 farmers as holders and tenants. Sampling use quota sampling with a quota of 40 farmers. Descriptive analysis used normal distribution. Statistical analysis used is multiple regression analysis, and Kendall's W.

Farmer group functions within medium category (mean analyzys 67,00). It's lame, farmer group isn't capable to devise learn necessity independently. Function as a unit production the farmer group hasn't able to arrange a group plan definitive. Farmer group hasn't judgment about group activity, and hasn't able to access collaboration with input providers and capital institutions. Factors that affect farmer group functions is education affect on learning class and means of collaboration. Land area affect on learning class and unit production with negative values. Long grouping has a negative effect on learning class and unit production, and means production affect learning class in farmer groups. Pair of rows implementation affected (41,6%) by farmer group functions. Problem priority about technique of tile and distance pair of rows. Recommendation for farmers, agent of change, and others proponent must knowing and make farmer group as agriculture institutions as though formulate on needs farmer.

Keywords: *extension farmer group, logowo rangerice*

ABSTRAK

Tujuan dari pengkajian fungsi kelompokktani pada implementasi jajar legowo padi sawah yaitu mendeskripsikan fungsi kelompokktani, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kelompokktani dan merumuskan strategi mengatasi prioritas masalah dalam penerapan jajar legowo.

Penugasan Akhir (PA) dilaksanakan April 2018 sampai dengan Juni 2018. Populasi berjumlah 120 orang petani pemilik dan penggarap. Metode penarikan sampel dengan cara *quota sampling* dengan jumlah kuota 40 orang petani. Teknik analisis deskriptif dalam kajian ini menggunakan distribusi normal. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan *Mean Rank Kendall W* dengan aplikasi SPSS.

Fungsi kelompokktani masih dalam kategori sedang (*mean* analisis 67,00). Kelemahannya kelompokktani belum mampu merencanakan kebutuhan belajar secara mandiri. Dalam fungsinya sebagai unit produksi kelompokktani belum mampu sepenuhnya menyusun RDK/RDKK. Kelompokktani tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan, serta belum mampu mengakses kerjasama dengan penyedia saprodi serta lembaga permodalan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fungsi kelompokktani di antaranya pendidikan berpengaruh terhadap kelas belajar dan wahana kerjasama, luas lahan mempengaruhi kelas belajar dan unit produksi dengan nilai negatif, lama berkelompokktani berpengaruh negatif terhadap kelas belajar dan unit produksi dan sarana produksi mempengaruhi kelas belajar dalam kelompokktani. Implementasi jajar legowo dipengaruhi oleh fungsi kelompokktani. Pengaruh fungsi kelompokktani sebesar 41,6% terhadap implementasi jajar legowo. Masalah prioritas peringkat 1 sampai 4 (*Mean Rank Kendall'W*) terdiri atas dua indikator yaitu mengenai teknik ubinan dan jarak tanam jajar legowo. Saran yang direkomendasikan yaitu semua pihak baik itu petani, penyuluh serta pihak terkait lainnya harus memahami dan menjadikan kelompokktani sebagai kelembagaan pertanian yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan petani.

Kata kunci: jajar kelompokktani, padi, legowo, penyuluhan

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut (2016) di Kecamatan Leles produktivitas padi sawah mencapai 6,2 ton/ha, namun penerapan jajar legowo masih belum optimal. Dalam program BPP penerapan jajar legowo oleh petani masih rendah. Keberadaan inovasi teknologi terbaru tidak semata-mata diterima secara langsung oleh petani. Kebiasaan petani maupun buruh tani dalam bercocok tanam padi tidak mudah berubah. Program-program yang mengharuskan penerapan jajar legowo pun tidak menjamin keberlanjutan penerapannya oleh petani. Padahal di Kecamatan Leles luas panen padi mencapai 2.438 ha masih berpotensi untuk meningkatkan jumlah produksi dengan penerapan jajar legowo. Kementerian pertanian merekomendasikan untuk menerapkan jajar legowo yang secara teknis dapat meningkatkan produktivitas padi. Penerapan jajar legowo mendukung dalam pemenuhan kebutuhan beras per kapita per tahun yang merupakan salah satu bagian dari langkah-langkah pencapaian tujuan dalam mewujudkan program 78 juta ton di 2025. Namun, sumberdaya manusia yang merupakan unsur utama yang akan menggerakkan penerapan jajar legowo harus kompeten. Kompetensi yang harus ada mulai dari merencanakan / *planning*, mengorganisasikan / *organizing*, penerapan / *actuating* dan pengawasan / *controlling*. Keempat unsur tersebut merupakan unsur-unsur dalam sebuah organisasi. Organisasi yang erat dengan petani di lapangan ialah "kelompok tani". Keberhasilan komoditas pertanian sering dipandang sebelah mata dengan hanya menilai produktivitas. Keberhasilan kinerja penyuluh pertanian dan proses penyuluhan sering tidak diperhatikan. Secara tidak langsung kinerja penyuluh dan proses penyuluhan mampu mempengaruhi

produktivitas. Pada dasarnya tingginya produktivitas dipengaruhi oleh lingkungan (sumberdaya alam) yang meliputi sub agro *input*, budidaya, agro industri, agro *marketing* dan agro penunjang. Sub-sub agribisnis tersebut digerakan oleh kelompok tani yang merupakan organisasi penggerak petani sebagai pelaku utama. Kelompok tani merupakan penggerak dan pelaksana dalam penerapan teknologi memiliki 'fungsi dan peran' yang sangat penting dalam menerapkan teknologi. Dalam PERMENTAN Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani, disebutkan kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelas belajar wahana kerjasama dan unit produksi sebagai fungsi kelompok tani diharapkan mampu memfokuskan penerapan teknologi untuk mendukung tercapainya peningkatan produktivitas. Fungsi kelompok tani diharapkan mampu menumbuhkan petani yang mandiri dalam mengembangkan usahataniya termasuk penerapan teknologi. Pengkajian tentang bagaimana fungsi kelompok tani dalam penerapan jajar legowo menjadi hal yang sangat diperlukan.

Tujuan dari pengkajian yaitu: (1) Mendeskripsikan fungsi kelompok tani dalam menerapkan jajar legowo. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kelompok tani dalam penerapan jajar legowo. (3) Merumuskan strategi mengatasi prioritas masalah untuk meningkatkan fungsi kelompok tani dalam penerapan jajar legowo melalui kegiatan penyuluhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Penugasan Akhir (PA) dilaksanakan Bulan April 2018 sampai dengan Bulan Juni 2018 di Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Populasi adalah seluruh anggota kelompoktani yang mengikuti kegiatan penerapan jajar legowo padi sawah di Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Populasi berjumlah 120 orang yang merupakan petani pemilik dan penggarap lahan sawah yang telah disuluh tentang jajar legowo (jarwo). Metode penarikan sampel dilakukan dengan cara *non probability sampling* dalam bentuk kuota (*quota sampling*). Jumlah kuota responden yang diinginkan adalah 40 orang petani. Sampel dipilih dari 4 kelompoktani jadi untuk memenuhi kouta sampel sebanyak 40 orang responden, setiap kelompok ditentukan sampelnya sebanyak 10 orang. Penentuan 10 petani dalam setiap kelompok dilakukan dengan metode acak (*random*).

Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu petani di Kecamatan Leles yang menjadi sampel. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur/instrumen yang berupa daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder adalah data yang *relevan* yang berhubungan dengan pengkajian yang bersumber dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa.

Pengambilan data pada kegiatan penugasan akhir dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara semi terstruktur merupakan suatu teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, bentuknya berupa

pertanyaan yang diajukan langsung kepada responden.

2. Penyebaran angket (kuesioner) untuk mengumpulkan data, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden berupa pertanyaan tertulis secara tertutup.
3. Observasi dilakukan secara langsung berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap objek pengkajian.
4. Data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait berupa Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) Kecamatan Leles, Programa Kecamatan Leles serta Profil Wilayah Kecamatan Leles.

Uji validitas menggunakan rumus *Product moment* sedangkan uji reliabilitas yang dilakukan pada instrumen pengkajian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Langkah uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membagi kuesioner berisi butir-butir pertanyaan pada 10 orang responden
2. Setelah kuesioner dijawab oleh responden, data yang diperoleh akan diolah di komputer menggunakan perangkat *SPSS*.
3. Interpretasi kriteria keputusan uji adalah melihat hasil *output* *SPSS*, jika nilai $r > 0,30$ maka butir pertanyaan valid (Sugiyono, 2017). Nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan instrumen, instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika nilai realibilitas instrumen yang diperoleh $> 0,60$ (Sugiyono, 2017).

Uji validitas dan uji reliabilitas yang mencakup semua variabel yang digunakan dalam kegiatan KIPA dilaksanakan di Kelompoktani Caringin dan Kelompoktani Cempaka Desa Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Variabel fungsi kelompoktani sebanyak 24 soal, dan variabel implementasi jajar legowo sebanyak 10 soal. Semua soal dari setiap variabel menghasilkan $r_{hitung} > 0,300$

(Sugiyono, 2017), sehingga semua soal dikatakan *valid/sah* untuk digunakan sebagai instrumen. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien *alpha* sebesar $0,759 > 0,6$ maka hasil dikatakan realibel berdasarkan kriteria menurut Sugiyono (2017). Butir-butir pada instrumen dapat dikatakan memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data di lapangan hingga pada tahap memasukan data ke dalam program komputer. Pengolahan data dilakukan dengan menyajikan data jumlah skor responden dan mengklasifikasikan data. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis deskriptif dengan distribusi normal. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan *Kendall W*.

Distribusi Normal

Distribusi normal dicari dengan menghitung nilai-nilai sebagai berikut: Rentang Minimum (R-), Rentang Maksimum (R+), Luas Jarak (LJ), Deviasi Standar ((d): (LJ)/6)), Mean Teoritis ((μ): ((R-) x 3)), Mean Analistis ((\bar{x}): (Skor Total/N)), Persentase ((%): $\bar{x}/R+$). Setelah nilai-nilai tersebut diketahui maka dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu rendah jika $\bar{x} < (\mu - d)$, sedang jika $(\mu - d) \leq \bar{x} \leq (\mu + d)$ dan tinggi jika $(\mu + d) < \bar{x}$.

Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh faktor internal (x_1) dan faktor eksternal (x_2) terhadap fungsi kelompok tani (y_1) di Kecamatan Leles maka dilakukan analisis regresi berganda. Pada variabel fungsi kelompok tani sebagai variabel terikat (y_1) dijadikan tiga sub variabel yaitu kelas belajar ($y_{1.1}$), wahana kerjasama ($y_{1.2}$) dan unit produksi ($y_{1.3}$). Variabel faktor internal (x_1) terdapat lima sub variabel yaitu

pendidikan formal ($x_{1.1}$), umur ($x_{1.2}$), luas lahan ($x_{1.3}$), lama berusahatani ($x_{1.4}$) dan lama menjadi anggota kelompok tani ($x_{1.5}$). Untuk variabel faktor eksternal (x_2) terdapat tiga sub variabel yaitu peran BPP/UPT ($x_{2.1}$), intensitas penyuluhan ($x_{2.2}$) dan sarana produksi ($x_{2.3}$). Dalam menentukan nilai variabel mengikuti hasil tabulasi data dengan mengambil skor total setiap responden. Data skor total dianggap sebagai data interval yang dapat dianalisis dengan regresi berganda (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh fungsi kelompok tani (y_1) terhadap implementasi sistem tanam jajar legowo (y_2) juga digunakan analisis regresi berganda. Variabel kelas belajar ($y_{1.1}$) wahana kerjasama ($y_{1.2}$) dan unit produksi ($y_{1.3}$) dijadikan variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis ini digunakan untuk melihat nilai pengaruh setiap aspek fungsi kelompok tani terhadap implementasi sistem tanam jajar legowo.

Kendall's W

Uji *Kendall's W* (Harahap, 2014) digunakan untuk menguji keselarasan penilaian yang diberikan oleh petani terhadap indikator-indikator implementasi jajar legowo yang dianggap penting. Data dimasukan dalam SPSS berupa hasil ranking pada setiap indikator-indikator implementasi jajar legowo. Parameter yang mendapat nilai *mean rank* terendah akan dijadikan sebagai materi penyuluhan. Nilai *rank* yang terendah menandakan keselarasan penilaian oleh petani terhadap indikator tersebut paling prioritas. Indikator yang menjadi prioritas akan dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan rancangan penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan pendidikan formal, 29 responden (72,50%) berpendidikan SD, 6 responden (15,00 %) berpendidikan SLTP, 5 responden (12,50 %) berpendidikan SLTA. Mayoritas petani berpendidikan rendah (tamat SD) karena telah memutuskan sekolah untuk melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai petani. Menurut kebanyakan responden anggapan bahwa untuk menjadi seorang petani tidak perlu sekolah sangat kuat pada masanya. Penyebab rendahnya golongan pendidikan formal tinggi dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Leles antara lain disebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian. Selain itu bidang pekerjaan selain pertanian yang membutuhkan tenaga kerja dengan usia dan tingkat pendidikan formal tertentu masih tersedia dalam jumlah cukup banyak. Penduduk usia kerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak tertarik bekerja di sektor industri. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya pabrik industri di sekitar Kecamatan Leles. Karakteristik usia responden berada pada kisaran 46 s/d 54 tahun dan 55 s/d 63 dengan besar persentase 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan jajar legowo di Kecamatan Leles masih didominasi oleh golongan usia yang dianggap sudah relatif tua. Rata-rata luas kepemilikan lahan sawah petani responden di Kecamatan Leles sekitar 0,1 s/d 0,3 hektar, sedangkan status kepemilikan lahan adalah pemilik. Luas lahan petani mayoritas masih kurang ekonomis untuk berusahatani padi sawah karena berada di bawah 0,5 ha. Diketahui lamanya usahatani responden berkisar lebih dari 25 tahun berjumlah 30 responden (75%) sedangkan 10 responden (35%) pengalaman berkelompok masih berada dibawah 15 tahun. Sebaran lama berkelompok menggambarkan lama

petani terlibat dalam kegiatan usahatani yang dilakukan secara berkelompok.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengolahan data dapat disajikan seperti Tabel.1:

Tabel.1 Analisis Deskriptif

No	Uraian	Mean Analisis	Kategori
1	Kelas Belajar	22,63	Sedang
2	Unit Produksi	21,85	Sedang
3	Wahana Kerjasama	22,53	Sedang
4	Implementasi Jajar Legowo	24,550	Sedang
5	Peran BPP	6,625	Sedang
6	Intensitas Penyuluhan	10,275	Sedang
7	Sarana Produksi	13,325	Sedang

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Penulis 2018

Fungsi Kelompokani

Apabila melihat PERMENTAN Nomor 67 Tahun 2016 maka fungsi kelompokani baik itu kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama cukup vital dalam memajukan petani. Sama halnya dengan yang dikemukakan Hermanto dan Swastika (2011) bahwa kelompokani sebagai kelembagaan yang dibentuk untuk mengorganisir petani dalam berusahatani. Artinya usahatani yang dilakukan lebih terorganisir sehingga dapat lebih menguntungkan.

Kelas Belajar

Fungsi kelas belajar di Kecamatan Leles masih dalam kategori sedang. Dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, kelompokani sudah bisa melakukan pertemuan sebagai kegiatan belajar bagi petani. Menurut penyuluh kelompokani sudah cukup berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk persiapan tempat pertemuan dan biaya yang ditanggung secara swadaya. Secara berkelompok petani di Kecamatan Leles didorong untuk menggali dan merumuskan keperluan belajar dengan mengemukakan pendapat dan keinginannya untuk memperbaiki usahatani. Petani sudah cukup terbuka dalam mengutarakan kendala yang

dihadapi dalam usahatani padi sawah baik itu kendala teknis maupun ekonomi. Menurut pengurus kelompok tani hubungan dan kerjasama yang baik dengan penyuluh sebagai sumber informasi cukup mendorong jalannya kegiatan kelompok tani.

Kelemahannya yaitu kelompok tani di Kecamatan Leles belum mampu mempersiapkan dan merencanakan kebutuhan belajar secara mandiri. Petani hanya menerima materi dari penyuluh dan tidak ikut menentukan dan mempersiapkan kebutuhan belajarnya. Kelompok tani juga belum mampu merumuskan kesepakatan yang mencakup kebutuhan semua anggota kelompok tani terutama dalam penggunaan traktor dan pengelolaan buruh tanam yang terbatas. Selain itu pertemuan kelompok belum dilakukan secara berkala dan terjadwal serta kehadiran anggota masih cukup rendah. Menurut pengurus kelompok tani, kehadiran anggota dalam pertemuan tidak dapat dipaksakan karena aktivitas setiap anggota kelompok tani berbeda kepentingannya di luar usahatannya baik sebagai pedagang musiman maupun buruh/kuli bangunan.

Unit Produksi

Sebagai unit produksi kelompok tani sudah mampu mengambil keputusan seperti dalam pengajuan jenis bantuan maupun penerimaan bantuan. Kelompok tani juga sudah bisa mengambil keputusan untuk menggerakkan anggotanya agar melakukan tanam serentak untuk komoditas padi sawah. Hal ini mendorong kesinambungan produktivitas hasil panen padi sawah karena meminimalisir serangan hama.

Dalam fungsinya sebagai unit produksi kelompok tani belum mampu sepenuhnya menyusun RDK/RDKK serta realisasinya belum bisa dilakukan oleh setiap anggotanya. Penyuluh lebih berperan aktif dalam penyusunan

RDK/RDKK untuk setiap anggota kelompok tani. Menurut petani yang dapat dilakukan hanya memberikan data luasan rencana tanam padi sawah setiap anggota kelompok untuk penyusunan RDK/RDKK. Kelompok tani di Kecamatan Leles belum bisa memfasilitasi penerapan teknologi termasuk dalam penerapan jajar legowo hanya bisa membantu menyebarkan cara tanam dan cara ubinan jajar legowo. Sedangkan fasilitas dalam penerapan jajar legowo seperti caplak atau mesin tanam maupun buruh tanam belum bisa disediakan atau dikelola oleh kelompok tani. Dalam menjalin kemitraan, kelompok tani belum mampu meyakinkan lembaga keuangan baik itu bank maupun lembaga keuangan bukan bank untuk memperoleh pinjaman modal usahatani. Tidak ada kelompok tani yang bermitra dengan lembaga usaha kecuali bermitra kepada perorangan untuk memenuhi modal usahatani. Kelompok tani juga tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukannya, biasanya petani hanya membicarakannya secara lisan tanpa ada tindak lanjut. Administrasi kelompok juga belum dikelola dengan baik terutama yang berkaitan dengan kegiatan usahatani seperti pencatatan biaya dan hasil panen.

Wahana Kerjasama

Menurut penyuluh kerjasama antar anggota kelompok tani sudah terjalin dengan cukup baik seperti dalam pengaturan irigasi yang tidak berebut. Kerjasama pengurus kelompok juga membantu penyuluh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya melakukan pembinaan. Pengurus kelompok sudah mau terbuka baik kepada penyuluh maupun anggota kelompok tani terutama dalam penerimaan bantuan pemerintah. Sebagai wahana kerjasama antar petani dalam kelompok sudah cukup baik namun masih lemah dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain di luar kelompok tani.

Kondisi di Kecamatan Leles kelompok tani belum mampu mengakses kerjasama dengan penyedia saprodi seperti toko pertanian serta lembaga permodalan untuk mendukung anggotanya dalam menerapkan jajar legowo. Kelompok tani juga tidak mampu melakukan pembagian tugas untuk waktu kerja buruh tanam agar semua anggota dapat mempekerjakan buruh yang cukup terampil dalam menerapkan jajar legowo. Pembagian tugas oleh kelompok sebatas pada kepengurusan kelompok sebagai ketua, sekretaris dan bendahara.

Implementasi Jajar Legowo

Penerapan jajar legowo dalam berusahatani padi sawah harus dianggap sebagai kebutuhan oleh setiap petani. Kesejahteraan petani padi harus ditingkatkan salah satunya dengan peningkatan produksi dengan sistem tanam jajar legowo. Jajar legowo mampu meningkatkan jumlah produksi 7 hingga 8 ton/ha.

Implementasi jajar legowo oleh petani di Kecamatan Leles masih dalam kategori sedang. Dalam menerapkan jajar legowo petani masih lemah dan banyak tidak menerapkan jarak tanam baik itu legowo 2:1 dengan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm maupun legowo 4:1 dengan jarak tanam 30 cm x 15 cm x 50 cm. Menurut petani yang telah menerapkan jajar legowo minimnya tenaga buruh tander menjadi kendala sebagian petani dalam menerapkan jajar legowo. Hal ini sama dengan penelitian Wardani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa budidaya padi dengan jajar legowo membutuhkan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga dibandingkan dengan budidaya padi konvensional. Selain tenaga kerja waktu kerja khususnya penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo membutuhkan waktu yang lebih lama dalam satu hari

dibandingkan dengan penanaman budidaya padi konvensional.

Petani sendiri yang tidak menerapkan jajar legowo mengemukakan bahwa dirinya lebih memilih cepat dalam melakukan tander dengan tenaga buruh seadanya. Buruh tander masih banyak yang belum terampil dalam melakukan tanam jajar legowo sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini menghambat penyebaran implementasi jajar legowo karena buruh tander yang sudah terampil sudah biasa bekerja pada petani yang lebih dulu menerapkan jajar legowo. Disisi lain penanaman harus dilakukan secara serentak dalam satu areal lahan untuk meminimalisir serangan hama pada tanaman padi sawah.

Peran BPP

BPP berkontribusi besar dalam memajukan kelompok tani dan petaninya melalui perannya sebagai balai penyuluhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian petani terhadap peran BPP masih dalam kategori sedang. Peran BPP yang dimaksud bukanlah indikator kinerja suatu balai tapi lebih kepada sinergi antara petani dengan penyuluh dalam menjalankan peran penyuluhan. Menurut penyuluh dalam melakukan perannya, BPP sering terkendala dengan aktivitas petani yang beragam. Salah satu contohnya yaitu sudah menjadi kebiasaan petani ketika memasuki suasana kemerdekaan di Bulan Agustus petani di Kecamatan Leles melakukan pekerjaan tambahan menjadi pembuat dan pedagang aksesoris kemerdekaan di luar maupun dalam kota.

Intensitas Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu forum pertemuan petani dengan segala metode penyuluhan yang ada. Intensitas kegiatan penyuluhan di Kecamatan Leles masih dalam kategori sedang. Pertemuan kelompok jarang yang

dilakukan secara mandiri oleh petani. Pertemuan kelompok lebih sering dilakukan bersamaan dengan adanya bantuan dari pemerintah. Begitu pun intensitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lebih sering dilakukan dalam bentuk kunjungan kepada ketua kelompok. Apabila mengacu pada PERMENTAN Nomor 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian maka kegiatan penyuluhan di Kecamatan Leles masih belum sejalan dengan yang telah ditentukan. Namun jika mengikuti pendapat Mardikanto (2009), penyuluhan juga dapat diartikan sebagai penyebaran informasi. Artinya penyuluh baru melaksanakan penyuluhan untuk menyebarkan informasi kepada ketua kelompok yang selanjutnya dapat disebarkan kepada setiap anggota kelompok meskipun dalam waktu yang cukup lama.

Sarana Produksi

Kondisi sarana produksi untuk mendukung petani dalam menerapkan jajar legowo masih termasuk kategori sedang. Sarana produksi yang memang dirasa sulit menurut petani yaitu sulitnya buruh tanam serta belum adanya mekanisasi untuk

penanaman jajar legowo yang bisa dilakukan petani. Tidak adanya mekanisasi menurut penyuluh setidaknya disebabkan dua hal, yaitu minimnya mesin penanaman serta kemampuan petani menggunakan mesin penanam pun masih tidak memadai. Budidaya padi sawah sebagai salah satu subsistem agribisnis tentu tidak dapat lepas dari subsistem lainnya salah satunya sarana produksi. Menurut penelitian Wardani et al. (2015) menyatakan bahwa budidaya padi dengan sistem tanam jajar legowo membutuhkan sarana produksi lebih banyak dari pada sistem tanam konvensional. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena sistem tanam jajar legowo memiliki jumlah populasi rumput padi lebih banyak. Akibatnya budidaya padi sistem jajar legowo membutuhkan biaya untuk saprodi lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional.

Faktor Faktor yang mempengaruhi Fungsi Kelompok Tani

Analisis faktor-faktor berpengaruh dapat dilihat pada Tabel.2. Faktor internal dan faktor eksternal dianalisis pengaruhnya terhadap setiap fungsi kelompok tani baik itu kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama.

Tabel.2 Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Fungsi Kelompok Tani

No	Uraian	Kelas Belajar		Unit Produksi		Wahana Kerjasama	
		Nilai	Sig	Nilai	Sig	Nilai	Sig
1	R Square	0,493	0,003	0,360	0,057	0,416	0,020
2	(Constant)	11,825	0,038	20,413	0,003	7,583	0,233
3	Pendidikan	0,397	0,059	0,330	0,175	0,498	0,040
4	Usia	0,140	0,353	-0,098	0,577	0,102	0,551
5	Luas Lahan	-1,559	0,058	-2,181	0,025	-1,337	0,150
6	Lama Usahatani	-0,056	0,685	0,196	0,227	0,014	0,927
7	Lama Berkelompoktani	-0,108	0,054	-0,124	0,058	-0,078	0,216
8	Peran BPP	-0,414	0,337	-0,227	0,651	-0,079	0,871
9	Intensitas Penyuluhan	0,387	0,146	0,388	0,212	0,449	0,141
10	Sarana Produksi	0,335	0,050	-0,032	0,870	0,302	0,119

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan 2018

Tabel.2 menunjukkan hasil analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal

pada setiap variabel *dependen* yaitu kelas belajar, unit produksi dan wahana

kerjasama. Hasil analisis menunjukkan beberapa poin seperti berikut ini:

Pengaruh Pendidikan terhadap Kelas Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel.2 jenjang pendidikan berpengaruh terhadap fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar. Artinya petani yang memiliki jenjang pendidikan cukup tinggi ternyata lebih berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani sebagai kelas belajar. Petani yang berpendidikan SLTA lebih sering mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pertemuan kelompok. Pendidikan formal yang ditempuh petani menggambarkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki serta kedewasaan yang terbentuk dari proses yang diikutinya. Pendidikan formal dalam Adawiyah *et al.* (2017) bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, baik dari segi ilmu serta memperbaiki moral yang baik. Pendidikan formal petani di Kecamatan Leles menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kelas belajar. Menurut responden, anggota kelompok yang senantiasa ikut mendukung fungsi kelas belajar mayoritas berasal dari kalangan yang memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi. Salah seorang petani mengakui bahwa dirinya mau berpartisipasi dalam kelompok karena kesadarannya akan kebutuhan untuk terus belajar yang diperolehnya dari pendidikan formal yang ditempuhnya selama 12 tahun.

Pengaruh Pendidikan terhadap Wahana Kerjasama

Pendidikan formal petani di Kecamatan Leles menjadi faktor yang berpengaruh terhadap wahana kerjasama. Artinya petani yang berpendidikan cukup tinggi (setingkat SLTA) memiliki kerjasama yang lebih banyak kepada anggota kelompok tani lainnya. Petani dengan jenjang pendidikan tinggi sederajat SLTA lebih sering berinisiasi untuk melakukan

kerjasama seperti dalam pengaturan irigasi lahan sawah. Petani di Kecamatan Leles mayoritas pendidikan yang ditempuh sampai tingkat sekolah dasar sehingga fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama kurang optimal. Petani yang pendidikannya SD kurang memiliki kepedulian terhadap anggota kelompok tani lainnya untuk menjalin kerjasama. Salah seorang responden mengemukakan alasannya karena setiap petani memiliki kebutuhan yang tidak semuanya sama sehingga pandangannya merasa tidak perlu bekerjasama.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Kelas Belajar

Menurut Mardikanto (2009) petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Lahan menjadi asset petani dalam menghasilkan produksi dan sekaligus sumber pendapatan petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi kelas belajar dengan nilai negatif. Artinya petani yang memiliki lahan luas lebih dari 1 ha menghambat fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar. Petani yang memiliki lahan yang luas kurang mempunyai kemauan untuk mengikuti kelas belajar dalam kelompok menurut salah seorang pengurus kelompok tani. Tidak dipungkiri bahwa kesejahteraan menjadi tujuan petani dalam mengikuti segala kegiatan dalam kelompok tani. Selain itu status penguasaan lahan petani cukup berkaitan erat dengan tingkat pendapatan. Menurut Adawiyah *et al.* (2017) luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi teknologi karena makin luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani. Sama halnya dengan hasil kajian karena di Kecamatan Leles petani memiliki pekerjaan sampingan yang lain sehingga petani yang memiliki lahan cukup luas sudah merasa cukup dengan penghasilannya. Petani

yang memiliki lahan lebih luas lambat dalam menjalankan fungsi kelompokkani khususnya sebagai kelas belajar dalam penerapan teknologi jajar legowo.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Unit Produksi

Hasil kajian menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi unit produksi dengan nilai negatif. Artinya petani dengan kepemilikan lahan lebih dari 1 ha tidak ikut menjalankan fungsi kelompokkani sebagai unit produksi. Menurut pengurus kelompokkani petani yang memiliki lahan luas ternyata kurang aktif dalam melaksanakan unit produksi secara berkelompok. Dalam kegiatan tanam serentak pun petani yang memiliki lahan lebih dari 1 ha kadang tidak melakukan penanaman di waktu yang sama. Secara teknis lahan lebih dari 1 ha memang sulit untuk melakukan tanam serentak jika buruh tanam sedang tidak ada.

Pengaruh Lama Berkelompokkani terhadap Kelas Belajar

Pengaruh lama berkelompokkani terhadap kelas belajar bernilai negatif. Artinya petani yang telah lama ikut dalam kelompokkani tidak aktif dalam menjalankan fungsi kelas belajar. Petani yang tidak ikut dalam pertemuan biasanya petani yang telah lama menjadi anggota kelompokkani. Menurut penyuluh petani yang telah lama ikut dalam kelompok cenderung berkurang perhatiannya terhadap kegiatan kelompok. Hal ini menjadi perhatian semua pihak mengenai penyebab kelembagaan petani yaitu kelompok yang belum mampu menjadi organisasi yang menjadikan petani aktif. Penyuluh mengemukakan bahwa ini harus diselesaikan oleh semua pihak baik dari penyuluh dan aparat pemerintahan lainnya maupun dari petani. Petani yang telah lama ikut dalam kelompokkani memperlambat jalannya fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar.

Pengaruh Lama Berkelompokkani terhadap Unit Produksi

Pengaruh lama berkelompokkani terhadap unit produksi bernilai negatif. Petani yang telah lama ikut dalam kelompokkani memperlambat jalannya fungsi kelompokkani sebagai unit produksi. Petani yang telah lama berkelompokkani tidak aktif dalam kepengurusan setelah dilakukan pergantian pengurus. Hal ini dapat dikarenakan petani responden di Kecamatan Leles sebanyak 32,50% telah berkelompok lebih dari 25 tahun.

Pengaruh Sarana Produksi terhadap Kelas Belajar

Sarana produksi mempengaruhi kelas belajar dalam kelompokkani, artinya ketersediaan sarana produksi cukup mendukung berjalannya kelas belajar. Menurut penyuluh dan petani hal ini dikarenakan kebiasaan ketika ada program bantuan sarana produksi sering dijadikan *moment* untuk melakukan pertemuan termasuk penyuluhan.

Pengaruh Fungsi Kelompokkani Terhadap Implementasi Jajar Legowo

Analisis regresi berganda juga dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh setiap aspek fungsi kelompokkani terhadap implementasi jajar legowo seperti pada Tabel.3.

Tabel.3 Pengaruh Fungsi Kelompokkani pada Implementasi Jajar Legowo

No	Uraian	Nilai	Sig	Keterangan
1	R Square	0,416	0,020	Berpengaruh
2	(Constant)	-12,340	0,001	Berpengaruh
3	Kelas Belajar	,475	0,037	Berpengaruh
4	Unit Produksi	,415	0,040	Berpengaruh
5	Wahana Kerjasama	,758	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Penulis 2018

Implementasi jajar legowo dipengaruhi oleh setiap fungsi kelompokkani yaitu kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama. Secara bersama sama pengaruhnya sebesar 41,6% terhadap implementasi jajar legowo. Setiap fungsi kelompokkani memiliki

peranannya dalam mendorong penerapan jajar legowo oleh petani. Sama dengan hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2017) yang mengemukakan bahwa fungsi kelompokkani mempengaruhi aspek teknis yang diteliti yaitu agribisnis padi organik.

Kelompokkani seharusnya mampu mendorong anggotanya untuk menerapkan jajar legowo untuk meningkatkan jumlah produksi namun dengan tetap mengeluarkan biaya yang terjangkau. Hal tersebut agar penerapan jajar legowo dapat dirasakan keuntungannya karena menurut penelitian Wardani *et al.* (2015) budidaya padi konvensional lebih menguntungkan dari budidaya padi jajar legowo karena biaya untuk sistem tanam jajar legowo lebih tinggi. Namun menurut penelitian Asyiek dan Selly (2016) menyatakan bahwa terdapat keselarasan antara tingkat implementasi jajar legowo dengan pendapatan petani. Artinya semakin tinggi implementasi jajar legowo selaras dengan peningkatan pendapatan petani. Sebagai wadah bagi petani, kelompokkani harus menjalankan fungsinya dengan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani salah satunya melalui implementasi teknologi jajar legowo.

Pengaruh Fungsi Kelas Belajar Terhadap Implementasi Jajar Legowo

Kelompokkani sebagai kelas belajar mempengaruhi implementasi jajar legowo oleh petani. Artinya petani yang ambil bagian dalam menjalankan fungsi kelas belajar, implementasi jajar legowo yang dilakukannya lebih baik dari petani yang tidak menjalankan fungsi kelas belajar. Sebagai kelas belajar, kelompokkani bagi anggota sudah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam implementasi jajar legowo. Setiap fungsi kelompok yang dilakukan baik itu merumuskan, perencanaan dan persiapan keperluan belajar, kerjasama dengan sumber informasi, menciptakan lingkungan

belajar yang sesuai, peran aktif dalam kegiatan belajar, mengemukakan pendapat dan keinginan, perumusan kesepakatan bersama dan melaksanakan pertemuan berkala berkontribusi dalam implementasi jajar legowo padi sawah. Kendala di Kecamatan Leles fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar masih sedang sehingga implementasi jajar legowo belum optimal.

Pengaruh Fungsi Unit Produksi Terhadap Implementasi Jajar Legowo

Sebagai unit produksi, fungsi kelompokkani mempengaruhi implementasi jajar legowo oleh petani. Artinya petani yang menjalankan fungsi unit produksi, implementasi jajar legowo yang dilakukannya lebih baik dari petani yang tidak menjalankan fungsi unit produksi. Kelompokkani sebagai unit produksi melakukan penerapan/implementasi jajar legowo dengan memandang lahan setiap anggota sebagai satu kesatuan lahan milik kelompok sehingga tipe jajar legowo yang digunakan sama untuk satu areal lahan. Sebagai unit produksi baik itu pengambilan keputusan, penyusunan RDK/RDKK, fasilitas penerapan teknologi, kemitraan, pelaksanaan keputusan, evaluasi kegiatan, kesinambungan produktivitas serta pengelolaan administrasi dapat meningkatkan implementasi jajar legowo padi sawah.

Pengaruh Fungsi Wahana Kerjasama Terhadap Implementasi Jajar Legowo

Fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama mempengaruhi implementasi jajar legowo oleh petani. Artinya petani yang menjadikan kelompokkani sebagai wahana kerjasama, implementasi jajar legowo yang dilakukan lebih baik dari petani yang tidak menjadikan kelompokkani sebagai wahana kerjasama. Melalui kerjasama, implementasi jajar legowo yang dilakukan oleh petani lebih efisien dan mampu mengatasi terbatasnya buruh

tanam. Petani yang bekerjasama biasanya mempekerjakan buruh tanam yang sama untuk melakukan penanaman pada lahan sawahnya. Sebagai wahana kerjasama baik itu kerjasama antar anggota, keterbukaan, pembagian tugas, disiplin dan tanggung jawab, perencanaan dan musyawarah, kesepakatan, kerjasama dengan penyedia saprodi dan pemupukan modal dapat mendorong implementasi jarak legowo padi sawah di Kecamatan Leles.

Prioritas Masalah Untuk Kegiatan Penyuluhan

Dalam mengkaji penerapan jarak legowo, prioritas masalah ditentukan dengan analisis *mean rank kendall's W* seperti pada Tabel.4.

Tabel.4 Prioritas masalah implementasi jarak legowo

No	Uraian	Mean Rank	Peringkat
1	Soal1: Jarak Tanam Legowo 2:1	4,89	4
2	Soal2: Jarak Tanam Legowo 4:1	4,53	3
3	Soal3: Jajar Legowo 2:1	6,08	7
4	Soal4: Jajar Legowo 4:1	5,89	5
5	Soal5: Kelemahan Jajar Legowo	6,28	9
6	Soal6: Keuntungan Jajar Legowo	6,21	8
7	Soal7: Ubinan Jajar Legowo 2:1	4,29	2
8	Soal8: Ubinan Jajar Legowo 4:1	3,36	1
9	Soal9: Semai Bibit	5,95	6
10	Soal10: Cara Tanam Bibit	7,54	10

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Penulis 2018

Masalah yang dijadikan materi dilihat dari peringkat 1 sampai 4, peringkat tersebut terdiri dari dua indikator. Indikator pertama yaitu mengenai teknik ubinan jarak legowo dan indikator kedua yaitu mengenai jarak tanam jarak legowo. Terlihat petani masih kurang mengerti maksud sistem ubinan dan tujuan dari sistem ubinan. Pada dasarnya dengan dilakukan ubinan maka dapat diketahui produktivitas dari sampel rumpun pada areal lahan sawah petani. Kebanyakan petani tidak melakukan ubinan secara mandiri, ubinan dilakukan dengan didampingi UPT dan hanya dilakukan di lahan sawah milik satu petani. Akibatnya perhitungan pun dilakukan di satu petani yang biasanya diwakili ketua kelompok. Apabila ubinan dilakukan oleh

banyak anggota kelompok maka data ubinan akan lebih komprehensif dan dapat diketahui jika ada perbedaan produktivitas setiap lahan. Tingkat implementasi petani terhadap jarak tanam jarak legowo masih cukup rendah, petani masih menerapkan sebagian jarak tanam yang dianjurkan. Untuk komponen jarak tanam dalam barisan yaitu 12,5 cm belum banyak dilakukan oleh petani karena masih kesulitan untuk pengukurannya. Sedangkan jarak tanam dalam barisan 10 cm dianggap terlalu sempit untuk digunakan sehingga petani yang telah menerapkan jarak legowo lebih banyak menggunakan jarak tanam 20 cm x 10 cm x 15 cm.

Rancangan Penyuluhan

Dalam upaya meningkatkan implementasi jarak legowo oleh petani di Kecamatan Leles maka akan dilakukan penyuluhan. Untuk meningkatkan penerapan jarak legowo maka diperlukan sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap teknologi jarak legowo. Penyuluhan perlu dilakukan untuk membangun kemampuan dan kemauan petani dalam menerapkan jarak legowo.

Identifikasi masalah telah diuraikan dengan hasil analisis mean rank kendall's W. Masalah yang ada dipandang sebagai faktor penentu dalam upaya peningkatan implementasi jarak legowo oleh petani. Dinar (2015) mengemukakan bahwa agar dapat mencapai tujuan penyuluhan maka perlu disusun rencana yang meliputi apa yang harus dilakukan, dimana dilakukannya, kapan melakukannya, siapa yang melakukan dan bagaimana melakukannya. Hasil identifikasi masalah memberikan landasan dalam menyusun rancangan penyuluhan dalam beberapa tahapan seperti berikut:

Sasaran kegiatan penyuluhan dipertimbangkan berdasarkan kelompoknya

yang menjadi sampel dengan pertimbangan kesediaan hadir dalam pertemuan. Petani baik sebagai pemilik penggarap atau penggarap yang bukan pemilik tetap diikutsertakan sebagai sasaran penyuluhan. Buruh tандur juga dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang jajar legowo. Sasaran juga terdiri dari petani yang berpendidikan cukup tinggi dengan harapan dapat terjadi penyebaran teknologi jajar legowo kepada petani yang belum menerapkannya. Tingginya pendidikan sasaran dalam mendukung bagi kesiapan untuk belajar dalam penyuluhan. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh sasaran dalam diharapkan dapat memudahkan penyampaian dan penerapan informasi. Namun petani yang berpendidikan rendah pun tetap dilibatkan agar tidak jadi penghambat dalam penerapan jajar legowo.

Materi penyuluhan yang akan disampaikan berdasarkan hasil analisis *mean rank kendall's W*. Penyampaian materi tersebut diharapkan dapat merubah petani menjadi mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan penerapan sistem tanam jajar legowo khususnya mengenai jarak tanam dan ubinan. Seperti yang dikemukakan Dinar (2015) bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan petani. Artinya memberi daya kepada petani yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki petani menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi petani.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Penentuan metode mempertimbangkan biaya, tenaga, waktu dan juga kemampuan sasaran. Metode ceramah akan memberikan informasi yang lengkap kepada sasaran

mengenai jajar legowo dengan penjelasan yang lebih baik dan cepat. Kelemahan metode ceramah karena tidak adanya alat peraga sehingga dapat kurang menarik. Untuk mengatasi hal itu maka akan dilakukan praktik pada lahan sawah yang siap ditanami. Selain itu untuk menghindari kejenuhan sasaran maka dilakukan diskusi dan tanya jawab terhadap materi penyuluhan yang disampaikan.

Media penyuluhan yang dipakai tentu disesuaikan dengan kondisi di lapangan yang memungkinkan untuk mempergunakan media tersebut. Minimnya proyektor di kalangan petani Kecamatan Leles maka media elektronik cukup sulit untuk digunakan. Untuk memudahkan penyampaian materi maka media yang dipilih adalah peta singkap.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah dikoordinasikan dengan kelompok tani maupun penyuluh wilayah binaan untuk menyepakati pembiayaan penyuluhan. Pembiayaan perlu dimusyawarahkan untuk mempertimbangkan kelancaran persiapan maupun pelaksanaan penyuluhan. Berdasarkan PERMENTAN Nomor 03 Tahun 2018, dalam BAB X, bahwa untuk menyelenggarakan penyuluhan yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya pembiayaan yang memadai untuk memenuhi biaya penyuluhan.

Pada kegiatan KIPA pembiayaan penyuluhan telah disepakati bersama antara penyuluh, mahasiswa dan petani. Biaya penyuluhan baik untuk alat kelengkapan penyuluhan maupun konsumsi ada yang bersumber dari mahasiswa maupun dari petani.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan penyuluh wilayah binaan dan kesiapan kelompok tani yang diwakili oleh ketua dalam menyelenggarakan penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan juga mempertimbangkan kehadiran petani yang menjadi responden sebagai sasaran yang diharapkan mampu menjadi motivator bagi sasaran lain untuk menerapkan jajar legowo. Selain karena pengalaman dalam menerapkan jajar legowo, kedekatan dengan responden juga sudah terjalin dengan dilakukannya wawancara saat pengisian kuesioner. Pada pelaksanaan penyuluhan ini penyuluh wilayah binaan dan petani responden ikut membantu kelancaran penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan.

Persiapan pertemuan dilakukan dengan berkoordinasi kepada penyuluh dan ketua kelompok tani, hal ini cukup penting agar pertemuan dapat dihadiri oleh sasaran yang membutuhkan. Sebagaimana seorang penyuluh, persiapan yang dilakukan juga meliputi materi, media, LPM, sinopsis serta alat bantu lainnya seperti kumpulan materi lainnya untuk mengantisipasi pertanyaan diluar konteks penyuluhan dalam hal ini dilakukan secara *online*. Persiapan dilakukan semata mata agar penyuluhan dapat berjalan dengan sistematis dan terarah. Waktu dan tempat pertemuan sudah ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan dengan penyuluh wilayah binaan dan kelompok tani.

Evaluasi Kegiatan Penyuluhan

Pertama, memberitahukan bahwa informasi yang disampaikan dapat membantu usaha tani keluarga, kemudian memperbincangkan pengaruh usaha tani terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya memberikan masukan maupun saran yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi pada usaha taninya. Penggunaan alat peraga atau alat bantu pada saat pelaksanaan demonstrasi sangat membantu bagi pemahaman petani dan kelancaran penerapan jajar legowo yang disampaikan. Melakukan kegiatan

demonstrasi secara sistematis berurutan dari tahap satu ke tahap selanjutnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam LPM sehingga tidak menimbulkan keraguan dan memperkecil resiko kegagalan. Untuk mempermudah para petani mengingat dan memperagakan kembali informasi yang telah disampaikan maka diberikan suatu catatan materi berupa *medi folder*.

Penyuluhan yang dilaksanakan di kelompok tani diawali dengan metode ceramah untuk menyampaikan materi secara utuh kepada petani yang hadir. Untuk mendapatkan timbal balik dari petani maka setelah materi disampaikan dibuka diskusi baik mengenai materi maupun mengenai permasalahan yang masih berkaitan. Dalam diskusi petani masih mengungkapkan keraguan mengenai perbandingan populasi tanaman antara jajar legowo 2:1 dengan jajar legowo 4:1. Petani masih ada yang belum paham dengan adanya tanaman sisipan pada sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1. Untuk membantu memberikan pemahaman petani maka dibagikan *folder* mengenai kelebihan jajar legowo 2:1 dan 4:1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan kegiatan KIPA yaitu: Fungsi kelompok tani di Kecamatan Leles belum optimal dalam mendukung implementasi jajar legowo oleh petani baik secara teknis maupun ekonomi. Kelompok tani belum mampu memfasilitasi agar penerapan jajar legowo oleh petani dapat lebih mudah dan murah. Faktor yang berpengaruh positif yaitu pendidikan dan sarana produksi serta dua faktor yang berpengaruh negatif yaitu luas lahan dan lama berkelompok tani. Pendidikan dan sarana produksi berpengaruh positif terhadap kelas belajar, sedangkan luas lahan dan lama berkelompok tani

berpengaruh negatif. Pendidikan juga menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap wahana kerjasama. Kelas belajar dan unit produksi dipengaruhi negatif oleh faktor luas lahan dan lama berkelompoktani. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi prioritas masalah dalam upaya meningkatkan fungsi kelompoktani dalam penerapan jajar legowo padi sawah melalui kegiatan penyuluhan mengenai dua prioritas masalah yaitu teknik ubinan dan jarak tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1.

Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil kajian KIPA yaitu:

1. Bagi mahasiswa, dalam melakukan pengkajian mengenai fungsi kelompoktani terhadap implementasi jajar legowo dapat lebih mempertajam variabel baik itu dari aspek fungsi kelompoktani maupun aspek teknis jajar legowo.
2. Bagi kelompoktani, diharapkan agar selalu menciptakan kerjasama dalam menjalankan program kelompok dan program pemerintah, sehingga fungsi kelompoktani dapat berjalan dengan baik
3. Bagi lembaga pemerintah, diharapkan agar peran dan fungsi BPP sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha lebih mengoptimalkan tugas pokok balai penyuluhan berdasarkan pasal 16 PERMENTAN No 03 Tahun 2018 tentang pembinaan kelembagaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Cut R, Sumardjo, dan Eko S. Mulyani. 2017. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Peran Komunikasi Kelompoktani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung Dan Kedelai) Di Jawa Timur.

Bogor. Jurnal Agro Ekonomi. Vol.35 No.2. 151/170.

Asyiek, Fauziah dan Selly Oktarina. 2016. Implementasi Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Suak Batok Ogan Ilir. Palembang. Fakultas Pertanian UNSRI. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2016. ISBN 9795876597.

Dinar. 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. Fakultas Pertanian. Universitas Majalengka. Jurnal Ilmu Pertanian dan Perternakan. Vol.3. No.2.

Harahap N Z, Pasukat S dan Agus S H. 2014. Analisis Pengaruh Minat Mahasiswa FMIPA Usu Memilih Laptop dengan Metode Kendall's W dan Analisis Konjoin. Saintia Matematika. 2 (1): 23-34.

Hermanto dan Dewa K.S. Swastika. 2011. Penguatan Kelompoktani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.9. No.4.

Kementerian Pertanian. 2016 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/ Permentan/ SM.050 / 12 / 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

Kementerian Pertanian. 2018 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/ Permentan / SM.200 / 1 / 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian

Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS Press.

Sugiyono. 2017. Statistika untuk pengkajian. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Sri, Sumardjo, Djura P Lubis, dan Dwi Sadono. 2017. Hubungan Jaringan Komunikasi Dan Dinamika

Kelompok Dengan Kapasitas Petani Dalam Agribisnis Padi Organik Di Jawa Barat. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Penyuluhan Vol.13 No.1.

Wardani, Singgih Kusuma, Franci Risvansuna Fivintari dan Lestari Rahayu. 2015. Studi Komparatif Usahatani Antara Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Dan Sistem Tanam Padi Konvensional Di Desa Sidoagung Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Fakultas Pertanian UMY.